



## EDUKASI DAN KONSELING POLA ASUH ORANG TUA MENDUKUNG PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN LAPPA

Desi Alawiyah<sup>1</sup>, Surlianti<sup>2</sup>, Surlianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan

E-mail: [alawiyahdesi2@gmail.com](mailto:alawiyahdesi2@gmail.com), Tlp: +628 533405 7620

### Abstrak

*Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia dengan prevalensi mencapai 27,67%, melebihi standar WHO yang menetapkan angka ideal di bawah 20%. Kondisi ini umumnya terjadi pada periode emas pertumbuhan anak, yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak permanen terhadap perkembangan anak. Pencegahan stunting tidak hanya berkaitan dengan gizi, tetapi juga melibatkan pola asuh dan dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola asuh orang tua, menganalisis dukungan keluarga, serta mengevaluasi pelaksanaan edukasi dan konseling pola asuh dalam upaya pencegahan stunting di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap lima orang tua, dua kader posyandu, dan dua tenaga kesehatan pada periode Maret–Mei 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan gizi, dan praktik pemberian makan. Dukungan keluarga, terutama keterlibatan ayah, sangat berperan dalam menciptakan pengasuhan yang efektif. Program edukasi dan konseling di posyandu, seperti sosialisasi “Isi Piringku”, pemantauan KMS, dan pemberian PMT, berkontribusi dalam peningkatan pemahaman orang tua. Kesimpulannya, pola asuh yang baik, dukungan keluarga yang kuat, serta pelaksanaan edukasi dan konseling yang berkesinambungan menjadi faktor kunci dalam pencegahan stunting.*

**Kata Kunci:** Stunting, Pola Asuh, Dukungan Keluarga, Edukasi, Konseling, Gizi Anak.

### Abstract

*Stunting is a serious health problem in Indonesia, with a prevalence of 27.67%, exceeding the WHO standard of below 20%. This condition generally occurs during the golden period of child development, namely the First 1,000 Days of Life (HPK), which, if not properly managed, can have permanent impacts on child development. Stunting prevention is not only related to nutrition but also involves parenting and family support. This study aims to understand parenting patterns, analyze family support, and evaluate the implementation of parenting education and counseling in stunting prevention efforts in Lappa Village, North Sinjai District, Sinjai Regency. The study used a qualitative approach with a descriptive case study type. Data were collected through in-depth interviews and observations with five parents, two Posyandu cadres, and two health workers during the period March–May 2024. The results showed that parenting patterns are influenced by education level, nutritional knowledge, and feeding practices. Family support, especially father involvement, plays a significant role in creating effective parenting. Education and counseling programs at integrated health posts (Posyandu), such as the "Isi Piringku" (My Plate) socialization program, monitoring of child health card (KMS), and provision of PMT (Food and Nutritional Supplements), contribute to*

*improving parental understanding. In conclusion, good parenting, strong family support, and ongoing education and counseling are key factors in preventing stunting.*

**Keywords:** *Stunting, Parenting, Family Support, Education, Counseling, Child Nutrition*

## **1. Pendahuluan**

Stunting merupakan masalah kesehatan serius di Indonesia dengan prevalensi mencapai 27,67%, melebihi standar WHO yang menetapkan angka ideal di bawah 20%. Kondisi ini umumnya terjadi pada periode emas pertumbuhan anak, yaitu 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak permanen terhadap perkembangan anak. Taraf kesehatan merupakan salah satu aspek yang turut menentukan kemajuan bangsa. Masalah stunting khususnya di Indonesia merupakan salah satu permasalahan yang belum dapat tertangani dan sangat membutuhkan perhatian khusus. Statistik PBB 2020 mencatat bahwa lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting, yang mana 6,3 juta balita stunting adalah balita Indonesia (KOMINFO, n.d.). Menurut hasil penelitian yang mengintegrasikan data Status Gizi Balita dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dapat disimpulkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mencapai 27,67% (Iswandari et al., 2020).

Jika dibandingkan dengan standar kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh WHO, angka ini tergolong dalam prevalensi sedang. Sementara itu, nilai yang diharapkan sebagai standar kesehatan masyarakat yang bebas stunting seharusnya kurang dari 20% (Iswandari et al., 2020). Dewasa ini, isu status gizi menjadi perhatian serius dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama pada masa balita. Masa balita diakui sebagai periode emas pertumbuhan, dimulai dari 1000 hari kehidupan, yaitu sejak janin terbentuk dalam kandungan selama 270 hari hingga mencapai usia 2 tahun (730 hari). Jika fase ini tidak dikelola secara optimal, dapat berpotensi menyebabkan kerusakan yang bersifat permanen. (Sarah et al., 2023). Stunting diartikan sebagai keadaan pendek atau sangat pendek, yang ditentukan berdasarkan tinggi badan menurut usia, dengan nilai kurang dari -2 standar deviasi

(SD) pada kurva pertumbuhan WHO. Keadaan ini disebabkan oleh kondisi ireversibel yang muncul akibat asupan nutrisi yang tidak memadai dan/atau infeksi berulang atau kronis, yang terjadi selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). (*Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan*, n.d.)

Stunting tidak hanya berkaitan dengan masalah gizi pada anak balita, melainkan juga terkait dengan faktor-faktor penting lainnya. Oleh karena itu, penanganannya di tingkat keluarga perlu melibatkan kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu, dengan proporsionalitas yang tepat. (Iswandari et al., 2020). Keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam pencegahan dan penanganan stunting pada anak balita. Keluarga memainkan peran penting dalam mencegah kondisi stunting sepanjang rentang tahap perkembangan balita, mulai dari masa janin di dalam kandungan hingga kelahiran. Oleh karena itu, inisiatif pemberdayaan keluarga menjadi hal yang sangat esensial untuk mendukung upaya pencapaian tujuan kesehatan. Keluarga juga bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan dan memastikan asupan gizi yang memadai bagi setiap anggota keluarga. (MAULID, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulid dkk, mengatakan bahwa Keterlibatan orang tua, baik ayah maupun ibu, dalam fungsi pengasuhan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita. Dengan keterlibatan optimal dari kedua orang tua tersebut, diharapkan dapat mencapai perkembangan fisik, kognitif, komunikatif, dan sosial pada anak secara maksimal. Oleh karena itu, efektivitas peran keluarga diharapkan dapat menjadi penangkal terhadap tingkat kejadian stunting pada anak, begitu pula sebaliknya. (MAULID, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alita Putri O, terungkap bahwa dukungan keluarga merupakan bentuk pelayanan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam bentuk emosional, apresiasi, bantuan instrumental, dan informasi. Keluarga yang mampu memberikan dukungan efektif diyakini dapat berpengaruh positif terhadap perubahan perilaku seseorang. (Octavia et al., 2023). Pola asuh orang tua sangat penting dalam mencegah terjadinya stunting. apabila balita kekurangan gizi maka balita akan mengalami penurunan imunitas dan produktifitas, rendahnya

kecerdasan, dan adanya pertumbuhan yang gagal (Sari et al., 2023). Dukungan keluarga memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan mental ibu. Kondisi emosional, kesehatan kognitif, dan status gizi anak balita dipengaruhi oleh kesehatan mental ibu selama periode pengasuhan. Keadaan depresi pada ibu, baik sebelum maupun setelah melahirkan, dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan anak balita, menghambat pertumbuhan fisik, dan menghambat perkembangan motorik. (Hastuti et al., 2022). Ibu memiliki peran utama sebagai pengasuh pada anak, baik yang mengalami pertumbuhan normal maupun stunting. Pengasuhan merupakan faktor kunci dalam proses tumbuh kembang anak, di mana faktor ini awalnya memengaruhi praktik pengasuhan dan selanjutnya berdampak pada asupan zat gizi dan kesehatan bayi.

Dengan demikian, faktor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi. (Suca et al., 2019) Dalam lingkungan keluarga, peran ibu memiliki signifikansi yang penting dalam mencegah stunting, terutama dalam pemilihan kebutuhan rumah tangga, seperti konsumsi nutrisi anak. Kekurangan nutrisi makro atau mikro dalam periode yang berkelanjutan dapat mengakibatkan gangguan gizi, termasuk risiko terjadinya stunting. Namun, dengan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, ide resep makanan pendamping ASI banyak bermunculan di media sosial. Hal ini menyebabkan kebingungan banyak ibu terkait menu dasar makanan utama pada makanan pendamping ASI. Faktor lainnya adalah pola pikir keluarga, selain orang tua, yang masih minim pemahaman mengenai gizi yang cukup, juga turut berkontribusi dalam pemberian informasi mengenai pemilihan konsumsi nutrisi pada balita.

Beberapa hasil penelitian terdahulu terkait pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak seperti *Parental Feeding Style dan Picky Eating Behaviour terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia Prasekolah*, dengan melihat fokus Gaya pemberian makan orang tua & perilaku makan pilih anak (picky eating) dengan stunting. Penelitian ini melihat bahwa Ada hubungan antara gaya pemberian makan orang tua dan kejadian stunting ( $p = 0,028$ ) serta antara perilaku makan pilih anak dan

stunting ( $p = 0,017$ ). Kemudian penelitian lain dengan judul *A Stunting Risk Model Based on Children's Parenting Style (Sumatra Utara)*, melihat bahwa Model risiko stunting dengan variabel pola asuh (termasuk ASI eksklusif, imunisasi), oleh karena itu Pola asuh anak/pemberian makan merupakan komponen penting dalam model risiko stunting bersama faktor lainnya seperti status gizi ibu, imunisasi, MPASI.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, peran dan dukungan keluarga terhadap pola asuh orang tua, khususnya ibu, menjadi diperlukan dan harus dimaksimalkan dengan baik. Kondisi psikologis ibu yang baik, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu mengenai gizi yang memadai, serta praktik pemberian makan yang benar, dapat mencegah kondisi stunting pada balita. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi dan praktik pemberian makanan pada balita dan bagaimana pula dukungan keluarga terdekat terhadap ibu sebagai peran utama dalam pencegahan stunting.

## **2. Metode**

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan tipe deskriptif studi kasus yang menghasilkan data deskriptif guna menjabarkan perilaku subjektif yang diteliti. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta (Imam gunawan, 2016). Oleh karena itu, keterlibatan tim peneliti dalam penelitian ini sangat tepat. Peneliti menggali secara mendalam pola asuh orang tua dengan cara mengedukasi dan konseling dalam mendukung pencegahan stunting di Kelurahan Lappa. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, dengan melalui pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2024 dengan subjek penelitian 5 (lima) Orang tua dan keluarga dekat serta 2 (dua) orang kader posyandu dan 2 (dua) orang tenaga kesehatan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan responden melalui wawancara dan observasi menjadi sumber dalam

menggal informasi. Orang tua dan keluarga dekat yang ada di lingkungan Lappa menjadi subjek utama dalam penelitian, sedangkan kader posyandu dan tenaga kesehatan merupakan subjek pendukung. Teknik Wawancara dengan Orang tua, keluarga, kader posyandu, dan tenaga kesehatan yang bertugas di lingkungan Lappa. Observasi langsung ke orang tua dan lingkungan tempat tinggal, analisis dokumen.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **Polah Asuh Orang Tua dalam Mencegah Stunting pada Balita**

Pola asuh merujuk pada bentuk dan tata cara dalam merawat, menjaga, serta mendidik anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita (Martony, 2023). Terdapat banyak variasi dan model yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak, yang berdampak pada perilaku dan sikap anak yang beragam. Pola asuh orang tua yang kurang efektif atau rendah cenderung meningkatkan peluang anak terkena stunting dibandingkan dengan pola asuh yang baik (Nita et al., 2023).

Hasil temuan peneliti dilapangan dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua yang baik dalam pencegahan stunting didasari oleh beberapa faktor, yakni tingkat pendidikan, pengetahuan, serta praktik pemberian makan yang baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak. Individu dengan latar belakang pendidikan yang tinggi cenderung aktif mencari informasi terkait praktik-praktik yang relevan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan menerapkan perilaku pencegahan terhadap stunting. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan itu mempengaruhi perilaku mereka dalam pencarian informasi mengenai pencegahan stunting dan gizi yang baik untuk menu makan balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sarah et al., (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat berkenaan dengan kemudahan ibu dalam

menerima informasi tentang pemenuhan gizi dan kesehatan dari luar. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah menerima informasi dari luar dibandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Kualitas pendidikan ibu berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan ibu dalam mengaplikasikan praktik pencegahan stunting. Individu yang tingkat pengetahuannya mumpuni diharapkan mampu dalam menunjukkan perilaku kesehatan yang optimal, baik bagi anggota keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Upaya pencegahan stunting yang efektif dapat dilakukan oleh ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait pemberian gizi optimal guna mencegah terjadinya stunting pada anak. (Kristiyanti et al., 2021). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu yang baik dilandaskan dengan pemahaman ibu yang baik dalam meningkatkan perilaku yang positif dalam upaya pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian Rokhaidah & Hidayattullah, (2022) bahwa informasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan. Seorang Ibu dapat memperoleh informasi mengenai stunting dari berbagai sumber yang ada seperti media cetak, media elektronik, dan media Online.

Oleh sebab itu, diharapkan bahwa orang tua, khususnya ibu, dapat menerima dan memahami informasi mengenai stunting dari berbagai sumber tersebut guna untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya secara menyeluruh. Kondisi psikologi ibu juga berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan dalam penagsuhan anak. Berbagai masalah psikologis, fisik, dan sosial yang terkadang muncul seperti kecemasan, sakit, kelelahan, perubahan citra tubuh, penurunan motivasi perawatan kesehatan dapat berpengaruh buruk terhadap penurunan kualitas hidup Ibu sehingga berpengaruh pula terhadap kondisi anak (Hastuti et al., 2022a).

Dari penelitian yang dilakukan salah satu penyebab terjadinya gangguan psikologis pada ibu dalam mengasuh anak adalah kecemasan. Ibu merasa khawatir

tidak dapat memberikan nutrisi yang mencukupi melalui menu makanan untuk anak, mengkhawatirkan kesehatan anak yang rentan sakit dan potensial menyebabkan penurunan berat badan, serta merasa bingung menghadapi transisi menjadi seorang ibu yang baru, terutama dalam menentukan metode pengasuhan yang efektif, terlebih lagi jika terdapat campur tangan dari orang tua dan kurangnya dukungan keluarga. hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (NEWS, 2023) Orang tua dituntut untuk selalu mencoba hal baru untuk membentuk kebiasaan makan yang baik bagi anak. Ibu yang percaya diri akan lebih baik dalam menyiapkan makanan sehat untuk keluarga. Namun, kurangnya kepercayaan diri dan kecemasan berlebihan dapat mengakibatkan pola asuh yang kurang optimal serta kualitas pemberian makan yang buruk, bahkan dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi. Selain itu, kesehatan mental ibu, kondisi kognitif, dan status gizi anak sangat dipengaruhi oleh kondisi mental Ibu selama masa pengasuhan (Hastuti et al., 2022).

Penerapan praktik pemberian makan yang baik pada anak sangat penting, terutama bagi ibu yang memiliki anak di bawah usia dua tahun, untuk mencegah masalah gizi karena balita masih rentan terhadap penyakit. Hal ini senada dengan penelitian Wulandari yang menyatakan bahwa anak baduta sangat rentan terkena penyakit karena sistem imun yang belum terbentuk dengan sempurna (*Wulandari |JUMANTIK*, n.d.2016). Praktik pemberian makanan pendamping ASI yang adekuat dan juga asupan protein yang cukup sangat berperan penting dalam pencegahan stunting pada balita. Sikap Ibu dalam terhadap praktek pemberiaan makan adalah penyesuaian metode pemberian makan dengan kemampuan psikomotorik anak, pemberian makan yang responsif, penciptaan situasi makan yang baik dan menyenangkan dan adaptasi anak terhadap makanan keluarga (Khaerunnisa et al., 2019).

Pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat signifikan dalam perkembangan fisik dan kognitif anak. Cara orang tua dalam memberikan perawatan, nutrisi dan menciptakan lingkungan tumbuh kembang anak dapat

memengaruhi resiko stunting. Beberapa faktor seperti pendidikan, pengetahuan, penyediaan gizi yang cukup, praktik pemberian makan serta perhatian dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua, turut berkontribusi pada kejadian stunting. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah gizi kronis dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak dimasa depan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan dari pendidikan, pengetahuan dan praktik pemberian makan dan pemberian rangsangan psikososial yang telah dilakukan oleh Ibu menunjukkan penerapan pola asuh yang baik. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hasbiah et al., n.d.) yang menyatakan bahwa Ibu dengan pola asuh yang tepat semakin banyak balita yang tidak stunting. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh tidak tepat maka semakin banyak balita yang mengalami stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Para orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan pola asuh pemberian makan kepada balita dalam membantu pencegahan stunting.

### **Dukungan Keluarga dalam Pencegahan Stunting**

Dukungan keluarga, terutama peran ayah dalam bekerja sama menerapkan pola asuh yang baik, sangat penting untuk mendukung dan mengajarkan anak mengonsumsi makanan bergizi dalam rangka pencegahan stunting. Pasangan merupakan individu terpenting dalam memberikan motivasi dan dukungan mental, sehingga ibu dapat merawat anak dengan baik melalui penerapan tindakan kesehatan yang tepat. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran ayah dalam pencegahan stunting sudah cukup baik ini ditandai dengan bagaimana dukungan ayah kepada Ibu bisa memberikan semangat dan penguatan positif dan tidak membebankan pekerjaan rumah sepenuhnya kepada Ibu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sarah yang berarti bahwa dukungan keluarga yang baik yang diterima ibu dapat meningkatkan peluang ibu dalam

melakukan upaya pencegahan stunting (Sarah et al., 2023). Penelitian lain yang dilakukan Bogale juga menunjukkan bahwa sikap positif ayah dalam keterlibatannya paada pemeberian makan anak berhubungan secara signifikan dengan keterlibatan ayah yang baik pada proses pemberian makan pada anak (Bogale et al., 2022). Ibu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan memiliki upaya pencegahan stunting yang efektif cenderung dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga.

Hal ini mempengaruhi pengetahuan keluarga sehingga dapat memberikan dukungan kepada ibu dalam memenuhi asupan gizi anak untuk pencegahan stunting (Rokhaidah & Hidayattullah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Bogale menunjukkan bahwa status pendidikan ayah merupakan salah satu prediktor independen yang signifikan dalam keterlibatan ayah dalam praktik pemberian makan anak. Ayah yang memiliki pendidikan menengah ke atas memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam praktik tersebut (Bogale et al., 2022). Fakta ini mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa ayah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam praktik pemberian makan anak. Peran keluarga yang positif menjadi dasar penting dalam mengembangkan pola hidup sehat bagi balita.

Dengan adanya dukungan yang baik dari keluarga, balita akan lebih mudah terhindar dari berbagai penyakit. Selain itu, upaya pencegahan stunting juga dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, mengingat peran keluarga yang mendukung dapat membantu memastikan bahwa balita mendapatkan asupan gizi yang cukup, perhatian yang memadai, dan lingkungan yang sehat untuk tumbuh kembang optimal.

### **Edukasi dan Konseling Pencegahan Stunting**

Konseling adalah proses pemberian kemudahan kepada individu untuk membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal. Konseling merupakan salah satu layanan utama dalam kehidupan manusia, baik di tengah masyarakat

maupun di lingkungan sekitarnya (Ginting et al., 2022). Konseling individu merupakan bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling yang penanganannya terlihat dari tahapan konseling yang dilaksanakan (Surianti & Wahyuni, 2023). Layanan edukasi dan konseling yang diberikan kepada orang tua berfungsi untuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang jelas tentang pencegahan stunting, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat.

Kegiatan edukasi yang diberikan kepada orang tua di Posyandu Agar-agar meliputi pemberian edukasi tentang cara pemberian MPASI dan gizi yang cukup dalam komposisi makanan anak. Selain itu, kegiatan edukasi lainnya termasuk pemantauan kurva KMS setiap bulan, pemberian vitamin dan obat cacing, serta pemberian makanan tambahan bagi balita dengan berat badan stagnan atau kurang. Kegiatan konseling di Posyandu Agar-agar dalam memantau pertumbuhan anak meliputi penyuluhan dan pemberian bantuan kepada sasaran. Salah satunya adalah penyuluhan perbaikan gizi, di mana kader bertanya mengenai perkembangan balita sehari-hari, pola makannya, dan kondisi kesehatannya. Petugas posyandu memberikan respon yang baik, membantu mencarikan solusi, serta memberikan edukasi kepada orang tua untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan balita. Selain itu, salah satu upaya yang dilakukan posyandu dalam memberikan konseling dan edukasi kepada ibu untuk pencegahan stunting adalah melakukan kerjasama dengan berbagai instansi dan dinas terkait dalam menyelenggarakan sosialisasi pencegahan. Salah satu kegiatannya adalah sosialisasi pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi 'Isi Piringku' sebagai upaya pencegahan stunting.

Dalam kegiatan ini, ibu-ibu balita dan kader posyandu bersama-sama mempelajari komposisi makanan dengan takaran yang sesuai, memahami stunting beserta dampaknya, serta mengetahui upaya-upaya pencegahan untuk menurunkan angka kejadian stunting. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan (Hidayat, n.d.) bahwa edukasi gizi merupakan program unggulan yang mampu dalam meningkatkan praktik pemberian makan keluarga terhadap anak.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Abas basuni jahari, 2021) Kalsum yang menyatakan bahwa strategi penanganan gizi kurang melalui pendekatan konseling perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan prevalensi gizi kurang. Selain itu, penelitian (Juliani et al., 2024) penjelasan mengenai intervensi pendidikan gizi melalui kegiatan konseling sangat efektif dalam mengubah perilaku ibu untuk meningkatkan praktik pemberian makan pada anak. Pemberian edukasi dan konseling memegang peranan penting dalam mengubah perilaku ibu untuk mencegah stunting pada balita. Melalui edukasi dan konseling ini, pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dapat ditingkatkan secara signifikan dalam upaya pencegahan stunting pada anak.

Berdasarkan pengetahuan yang lebih baik, ibu dapat memahami pentingnya asupan gizi yang tepat dan cara merawat anak yang benar. Sikap ibu juga dapat lebih proaktif dalam memantau tumbuh kembang anak, serta tindakan yang diambil akan lebih tepat dan efektif dalam mencegah terjadinya stunting. Oleh karena itu, program edukasi dan konseling tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman, tetapi juga pada praktik nyata yang dilakukan ibu dalam menjaga kesehatan dan gizi anak mereka

#### **4. Simpulan**

Stunting adalah kondisi gagal dalam pertumbuhan yang dialami anak berusia di bawah 5 tahun, dilihat dari pertumbuhan tinggi dan berat badan tidak sesuai dengan usianya. Di Indonesia data dari Kemenkes RI menunjukkan status tinggi 5 berbanding 1 dari anak yang sehat. Maka dari itu semua pihak ikut serta dalam mendukung perubahan dalam pencegahan stunting ini tidak semakin tinggi. Pencegahan stunting bisa diupayakan dari pihak internal dan eksternal. Dukungan internal di peroleh dari bagaimana kesadaran orangtua terkait ilmu yang dipersiapkan serta praktiknya kelak dengan cara tetap konsisten memperdayakan diri dalam menjaga kesehatan keluarga.

Dukungan eksternal diperoleh dari lingkungan seperti keluarga besar, kelompok sosial, sosial media, dan tenaga kesehatan disekitar. Perubahan perilaku dalam hal ini pola asuh orangtua pada anak terutama di masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama dalam hal perubahan mindset dan penguatan orangtua dengan mendukung peran dalam memberikan gizi anak. Edukasi konseling yang dilakukan dengan cara mendatangi orangtua satu persatu dalam hal memberdayakan peran kader di setiap posyandu merupakan hal penting sebagai bentuk upaya memperkuat peran orangtua. Hal yang diberikan dalam edukasi yakni mengedukasi, mensosialisasikan, perencanaan dan keterampilan dasar kesehatan. Berupa asupan gizi anak, isi piring anak, makanan-makanan yang boleh dan tidak boleh untuk anak, serta keterampilan dasar kesehatan anak.

### **Daftar Pustaka**

- Abas basuni jahari, U. K. (2016). Strategi Menurunkan Prevalensi Gizi Kurang Pada Balita di Provinsi Jambi | Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan. <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/2719>
- Bogale, S. K., Cherie, N., & Bogale, E. K. (2022). Fathers involvement in child feeding and its associated factors among fathers having children aged 6 to 24 months in Antsokia Gemza Woreda, Ethiopia: Cross-sectional study. PLOS ONE, 17(11), e0276565. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276565>
- Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. (n.d.). Retrieved January 15, 2024, from [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting)
- Ginting, M. F., Hanum, P., Maharani, M., Pertiwi, O., & Mariani, M. (2022). Efektifitas Konseling terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Bawomataluo Nias Selatan. JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan), 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i1.10503>
- Hasbiah, H., Widyarni, A., & Inayah, H. K. (n.d.). Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 202.
- Hastuti, E. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2022a). Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted: Studi Deskriptif Kualitatif. Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.33867/jka.v9i2.352>

- Hastuti, E. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2022b). Masalah Psikososial Ibu Dengan Anak Stunted: Studi Deskriptif Kualitatif. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.33867/jka.v9i2.352>
- Hidayat, Y. (n.d.). EDUKASI GIZI DALAM PRAKTIK PEMBERIAN MAKAN KELUARGA PADA BADUTA STUNTING | *Journal of Nursing and Public Health*. Retrieved May 30, 2024, from <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/1449>
- HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS ULAK MUID KABUPATEN MELAWI | Wulandari | *JUMANTIK*. (n.d.). Retrieved May 30, 2024, from <https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/JJUM/article/view/365>
- Iswandari, D. P., Hariastuti, I., Anggriana, T. M., & Wardani, S. Y. (2020). Biblio-Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.4988>
- Juliani, R., Umrah, A. S., Mansyur, N., Alfi, N., Dahlan, A. K., A, N. H., & Astuti, S. M. (2024). UPAYA PENURUNAN STUNTING MELALUI KONSELING BERBASIS DIGITAL DAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24487>
- Khaerunnisa, I., Nurhayati, A., & Yulia, C. (2019). PRAKTIK PEMBERIAN MAKAN PADA ANAK STUNTING USIA BAWAH DUA TAHUN DI KELURAHAN CIMAHI. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/boga.v8i2.21954>
- KOMINFO, P. (n.d.). Cegah Stunting, Wapres Minta Keluarga Indonesia Prioritaskan Kebutuhan Gizi Anak dan Sanitasi. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Retrieved January 15, 2024, from <http://content/detail/50043/cegah-stunting-wapres-minta-keluarga-indonesia-prioritaskan-kebutuhan-gizi-anak-dan-sanitasi/0/berita>
- Kristiyanti, R., Khuzaiyah, S., & Susiatmi, S. A. (2021). Gambaran Pengetahuan tentang Stunting dan Sikap Ibu dalam Mencegah Stunting. *Prosiding University Research Colloquium*, 1043–1046.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>
- MAULID, A. (2019). HUBUNGAN PERAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA TODDLER DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JELBUK JEMBR [Doctoral, Universitas Muhammadiyah Jember]. <https://doi.org/10/BAB%20V.pdf>

- NEWS, U. (2023, July 24). Dukungan Emosional dan Penilaian Mempengaruhi Self Efficacy Ibu dalam Memberikan MP-ASI pada Anak Baduta. Universitas Airlangga Official Website. <https://unair.ac.id/dukungan-emosional-dan-penilaian-mempengaruhi-self-efficacy-ibu-dalam-memberikan-mp-asi-pada-anak-baduta/>
- Nita, F. A., Ernawati, E., Sari, F., Kristiarini, J. J., & Purnamasari, I. (2023). The influence of parenting on the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 year. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107>
- Octavia, A. P., Kusumastuti, I., & Sari, A. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN, DUKUNGAN KELUARGA DAN PROMOSI KESEHATAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN DI DESA CIHERANG KECAMATAN DRAMAGA KABUPATEN BOGOR TAHUN 2022. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 22(1), 28–36. <https://doi.org/10.33221/jikes.v22i1.2142>
- Rokhaidah, R., & Hidayattullah, R. (2022). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i3.348>
- Sarah, S., Hartaty, N., & Hidayati, H. (2023). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERAN KELUARGA DALAM PENCEGAHAN STUNTING DITINJAU DARI DATA DEMOGRAFI DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 7(3), Article 3. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/24157>
- Sari, A., Irham, M. I., Aulia, A., & Sakinah, N. N. (2023). MEMBOLO BUDAK: PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PERKEBUNAN TANAH DATAR BATU BARA. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.31596/jcu.v12i2.1586>
- Suca, U. A., Fajar, N. A., & Idris, H. (2019). Analisis Aspek Biologis dan Psikologis Ibu terhadap Stunting pada Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.45411>
- Surianti, S., & Wahyuni, S. A. (2023). PENDAMPINGAN KONSELING INDIVIDU TERHADAP PPKS DIBALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) SIDOARUM, SLEMAN YOGYAKARTA. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i1.2419>
- Yuliasitni, S., Sudiarti, T., & Sartika, R. A. D. (2020). Factors Related to Stunting among Children Age 6-59 Months in Babakan Madang Sub-District, West Java, Indonesia. *Current Research in Nutrition and Food Science Journal*, 8(2), 454–461.